

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa di lepaskan dari kehidupan masyarakat, dalam bentuk apapun kepemimpinan merupakan salah satu isu yang sangat menarik bila dibahas lebih dalam, subjek atau objek dari kepemimpinan sendiri merupakan salah satu aspek yang menjadi topik hangat yang selalu muncul di berbagai media. Dalam kepemimpinan banyak faktor yang menjadi pondasi dasarnya, salah satunya adalah gender. Dalam kasus ini pemimpin sejak dahulu kala mayoritas dikuasai oleh kaum laki-laki, dan sampai sekarangpun banyak orang yang memandang sebelah mata jika seorang perempuan menjadi pemimpin. Berbicara tentang kepemimpinan perempuan tentunya menjadi krusial jika dikaitkan dengan konstruksi budaya kita yang menganut sistem patriarki hususnya di wilayah Bangkalan Madura. Selain itu, dalam agama juga terdapat pemahaman bahwa imam adalah laki-laki, sehingga perbedaan perlakuan terhadap perempuan kontras terlihat dalam kehidupan masyarakat. “Perempuan diasumsikan sebagai manusia kelas dua (*The second Class*) di bawah derajat laki-laki. Perempuan dianggap tidak bermartabat dan tidak berharga serta dipandang tidak memiliki rasa kemanusiaan yang utuh (sebagaimana layaknya manusia yang diciptakan Tuhan), sehingga mereka tidak mempunyai hak apapun terhadap kehidupannya” (Subhan, 2004: 39-41).

Manusia secara biologis terbagi menjadi dua jenis kelamin yaitu, laki-laki dan perempuan. Bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan tidak dapat diubah dan bersifat umum. Laki-laki tidak bisa memiliki organ biologis seperti perempuan, begitu pula sebaliknya. Tidak hanya itu, seringkali orang menganggap jika laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dari perempuan dari segi fisik maupun kognitif.

Konsep sosial dalam perbandingan jenis kelamin, konsep maskulinitas dan feminitas lebih dikenal sebagai konsep gender. Konsep sosial ini dikaitkan

dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku yang secara kompleks telah dipelajari orang melalui pengalaman sosialnya. Menurut “Djohani (dalam Sastriyani 2008: 188) gender merupakan pembagian peran, kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang dianggap pantas oleh norma-norma, adat istiadat, kebudayaan, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat”. Berkaitan dengan perempuan, konsep dasar biologi tentang seks atau jenis kelamin menjadi acuan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki, dimana secara fisik perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, emosional, pasif dan submisif. Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, rasional, lebih aktif dan lebih agresif.

Dalam buku “Sarinah, (Soekarno 1963: 30), tidak menjadi bukti bawa dus *kwaliteit* otak perempuan itu kurang dari *kwaliteit* otak laki-laki, *kwaliteitnya* sama, ketajamannya sama hanya kesempatan bekerjanya tidak sama, kesempatan berkembangnya tidak sama”. Anggapan jika perempuan tidak memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada laki-laki menyebabkan pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan memiliki kesenjangan gender, karena pada umumnya laki-laki memiliki tugas di sektor publik, sedangkan perempuan berada di sektor domestik.

Anggapan tersebut menyebabkan persepsi bahwa perempuan tidak cocok berkecimpung di dunia politik yang dianggap keras dan lebih cocok untuk laki-laki. Anggapan tersebut yang menyebabkan sedikit perempuan yang terlibat dalam dunia politik, sehingga perempuan hampir sepenuhnya mengemban tugas di sektor domestik. Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh ajaran Agama Islam yang mayoritas dianut oleh sebagian warga negara Indonesia, khususnya di Bangkalan yang menafsirkan tentang posisi kaum perempuan yang dianggap sebagai takdir, dan sudah memiliki tugas pokok yang tidak bisa ditukar atau dirubah. Selain Agama, budaya patriarki menjadi pondasi yang membentuk ketimpangan dalam struktur sosial dan politik di masyarakat, sehingga perempuan diposisikan sebagai kaum yang lemah dan hanya bisa melakukan tugas domestik saja.

Stereotype gender yang melekat pada perempuan yang misalnya tidak tegas, tidak cepat dalam mengambil keputusan, dan lemah secara fisik, dipadukan

dengan nilai-nilai dan norma keagamaan yang mengusung konsep patriarkis, mempertegas bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin, Padahal menurut “Abdullah (2006: 274), dalam GBHN perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan di segala bidang” oleh karena itu harusnya tidak ada anggapan bahwa perempuan tidak bisa berpartisipasi di dunia politik, bahkan perempuan merupakan salah satu sosok yang sangat layak untuk berpartisipasi sebagai pemimpin.

Partisipasi perempuan berkaitan dengan tujuan mereka untuk memperbesar akses kekuasaan, sebab hanya dengan cara tersebut perempuan dapat mencapai jabatan di dalam dunia politik dan kepemimpinan. Namun faktor pendidikan menjadi penentu apakah seorang perempuan dapat bersaing di kancah politik atau tidak. Selain faktor pendidikan, faktor internal dalam diri perempuan itu sendiri yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam dunia politik dan kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan proses atau serangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu dengan yang lain berisi menggerakkan, membimbing dan mengarahkan serta mengawasi orang lain dalam berbuat sama. Seorang pemimpin memegang peranan penting di dalam sebuah struktur kepemimpinan. Pemimpin adalah perekat dalam organisasi. Ia harus berpikir holistik dan memegang kendali organisasi (Tikno, 2010: 4). dengan kata lain pemimpin yang baik harusnya memiliki pengetahuan dan kewibawaan tinggi, dan punya pengaruh terhadap anggotanya dalam suatu organisasi, sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan dalam pembangunan.

Kepemimpinan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya (terdapat relasi interpersonal). Dalam unsur-unsur kepemimpinan dapat dilihat bahwa dalam tubuh pemimpin harus ada wibawa yang kuat. Karena kita ketahui dalam kepemimpinan akan berinteraksi langsung dengan masyarakat, sehingga membutuhkan sosok yang tegas dan kuat seperti halnya sifat yang dimiliki laki-laki. Dengan pandangan

inilah mengapa sosok perempuan dianggap sebelah mata untuk menjadi pemimpin (Kartono 2004:6).

Kabupaten Bangkalan sendiri perempuan yang menjadi pemimpin jumlahnya masih bisa dihitung dengan jari. Dominasi laki-laki di dunia kepemimpinan masih sangat terlihat di Kabupaten Bangkalan. Dengan kultur budaya yang religius membentuk pemikiran masyarakat jika laki-laki itu imam dari perempuan dan lebih pantas untuk menjadi pemimpin, laki-laki mendominasi kepemimpinan dari lingkup terbesar sampai lingkup terkecil. Pada lingkup desa pun peran kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa masih sedikit jumlahnya, data tersebut dapat diketahui pada tabel di bawah ini :

Tabel 1

No	Jabatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kepala Desa	268	5	273
2	Sekretaris Desa	256	17	273
3	Kepala Dusun	1.373	-	1.373
4	Kepala Urusan	1.365	-	1.365

Sumber data : Bangkalankab.bps.go.id

Di wilayah pemerintahan Kabupaten Bangkalan terdapat 273 desa dan 8 kelurahan yang tersebar di 18 Kecamatan. Dengan lingkungan dan masyarakat yang heterogen, Bangkalan memiliki banyak karakter dan ciri yang berbeda antara setiap desanya. Dan melalui data tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam Pemerintahan desa di kabupaten Bangkalan bisa dikatakan masih rendah, dari 273 desa hanya 5 desa yang dipimpin kepala desa perempuan, dan sisanya masih di dominasi kepala desa laki-laki.

Kultur Madura yang masih menganggap wanita lebih pantas berada di sektor domestik lambat laun sudah mulai tergeser dengan munculnya seorang kepala desa perempuan, anggapan jika perempuan tidak cocok menjadi seorang pemimpin tidak bisa dibenarkan lagi. Karena sesungguhnya perbedaan gender tidak menentukan keberhasilan suatu kepemimpinan. Hal ini lebih menggambarkan jika perempuan juga memiliki kualitas dan kemampuan untuk

menjadi seorang pemimpin. Sehingga menjadi sebuah tantangan bagi perempuan untuk menunjukkan kapabilitas dan kompetensinya kepada publik di Madura.

Sebagai pemimpin, sudah barang tentu, dalam menghadapi masyarakat membutuhkan langkah dan sikap yang persuasif. Persuasi adalah *influence* yang dibatasi dengan hanya komunikasi, baik komunikasi verbal (dengan menggunakan kata-kata), maupun komunikasi non verbal (dengan menggunakan gerakan atau bahasa tubuh) Purnawan EA (2002:15).

Proses komunikasi yang terbangun antara pemimpin perempuan dan masyarakat inilah yang kemudian menciptakan *image* diri seorang pemimpin. Tindak dan tanduknya dalam melaksanakan tugas menjadi sorotan setiap masyarakat. Sehingga terdapat komunikasi antar masyarakat yang terbangun sebagai respon terhadap pemimpin perempuan. Titik berat dalam hal ini adalah bagaimana gaya komunikasi kepemimpinan dari seorang pemimpin perempuan di Bangkalan Madura.

Mudjiono (2012:100) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Maka dari itu, perbandingan norma dan nilai yang masih dipercayai masyarakat baik secara personal maupun komunal, menjadi sebab terbentuknya komunikasi di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu desa yang dipimpin kepala desa perempuan di Kabupaten Bangkalan yaitu Desa Morombuh yang terletak di Kecamatan Kwanyar. Terhitung sudah dua periode desa tersebut dipimpin oleh kepala desa perempuan, dengan iklim politik yang panas serta latar belakang kepala desa yang sangat menarik untuk ditelisik. Sepak terjang dari kepala desa Morombuh menjadi sorotan masyarakat dalam rangka mengawal perkembangan kemajuan desa yang dipimpinnya. Karena alasan tersenut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan.

Pemimpin Perempuan memiliki gaya komunikasi yang berbeda dengan pemimpin laki-laki pada umumnya, dalam hal ini Suaibah sebagai Kepala Desa

perempuan di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar, tentunya mempunyai karakter dan gaya komunikasi yang menjadi ciri khasnya, tentunya tidak terlepas dari aspek wilayah, agama, dan budaya yang membentuk gaya komunikasi dari Suaibah. Komunikasi yang dilakukan oleh Suaibah kepada staf ataupun kepada masyarakat Desa Morombuh adalah poin yang penting untuk di bahas, setelah pemaparan yang panjang tentang kepemimpinan dan komunikasi di atas, menjadi salah satu penjabarang tentang bagaimana itu gaya komunikasi kepemimpinan yang akan di bahas nantinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi yang berjudul *“Gaya Komunikasi Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gaya komunikasi kepemimpinan kepala desa perempuan kepada masyarakat di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gaya komunikasi kepemimpinan kepala desa perempuan kepada masyarakat di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan.

2. Manfaat praktis

Menjadi argumentasi ilmiah yang mampu mencerahkan masyarakat tentang posisi perempuan dalam berkomunikasi dan memimpin.